

INOVASI DALAM PENERAPAN METODE PENDIDIKAN PRAMUKA DI SMAN 1 SINGOSARI MELALUI KEGIATAN GEKRESI

Isbadar Nursit*, Didik Prastiyo

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

*Koresponden penulis: isbadarnursit@unisma.ac.id

ABSTRAK

Pramuka merupakan salah satu wadah dalam Pendidikan karakter di Indonesia. Pramuka memiliki panduan kurikulum dalam proses pembinaan karakter sesuai dengan golongan pramuka yang tercantum pada syarat kecakapan umum dan syarat kecakapan khusus. Tim Pembina berinisiatif untuk melakukan inovasi dalam kegiatan kepramukaan dengan tujuan melatih Kerjasama, kepemimpinan, jiwa nasionalisme, kemampuan berwirausaha, kreatifitas, dan inovatif. Kegiatan tersebut dikemas menjadi kegiatan lapangan, menarik, dan menyenangkan bagi siswa dalam bingkai kegiatan Gekresi (Giat Ekspresi Kreasi dan Seni). kegiatan tersebut di harapkan dapat menerapkan Metode Pendidikan pramuka dengan menciptakan kegiatan kepramukaan secara berkelompok, menarik, menantang dan menyenangkan.

Kata Kunci:

kegiatan pramuka; metode pendidikan pramuka gekresi; ksm

PENDAHULUAN

Pramuka adalah sebutan bagi anggota Gerakan pramuka yang merupakan organisasi Kepanduan yang berfokus pada Pendidikan karakter. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 menyatakan bahwa Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Dalam pelaksanaannya kegiatan kepramukaan di bedakan menjadi beberapa golongan dan tingkatan Pendidikan. Jayanti (2016: 21) menjelaskan pramuka adalah anggota gerakan pramuka yang terdiri dari anggota muda yaitu peserta didik Siaga, Penggalang, Penegak dan Pendega. Tingkatan dalam kepramukaan telah ditentukan oleh umur anggotanya seperti, kelompok umur 7-10 tahun disebut dengan pramuka siaga. Kelompok umur 11- 15 tahun disebut dengan pramuka penggalang. Kelompok umur 16-20 tahun disebut dengan pramuka penegak. Kelompok umur 21-25 tahun disebut dengan pramuka pendega.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, Pendidikan kepramukaan kebanyakan di laksanakan di instansi Pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 pasal 8 tentang kurikulum pendidikan Kepramukaan, menjelaskan kegiatan pramuka merupakan kegiatan wajib yang merujuk pada

pedoman penyelenggaraan pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan wajib dan prosedur operasi standar (POS). Hal itu membuat setiap sekolah harus melaksanakan Pendidikan Pramuka. hal itu juga berlaku di SMA Negeri 1 Singosari Kabupaten Malang. Sekolah tersebut menjalankan kegiatan Pramuka wajib dan juga regular. Pramuka wajib untuk seluruh siswa kelas X sedangkan reguler bagi siswa yang bersedia gabung menjadi anggota pengurus organisasi pramuka di sekolah tersebut.

Pendidikan kepramukaan hendaknya sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Gerakan pramuka dalam menjalankan peranannya juga memiliki kurikulum tersendiri. Berdasarkan dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Gerakan pramuka dijelaskan bahwa kurikulum pramuka berisikan syarat kecakapan umum, syarat kecakapan khusus dan syarat kecakapan Garuda yang disesuaikan dengan golongan. Pramuka di Tingkat SMA masuk di golongan pramuka penegak sehingga isi dari kegiatan pramuka di sesuaikan dengan kurikulum pramuka golongan penegak. Di SMA Negeri 1 Singosari Kabupaten Malang dalam pelaksanaannya juga di sesuaikan dengan Syarat Kecakapan umum Pramuka penegak. Isi dari materi yang di sampaikan di sesuaikan dengan yang ada di Syarat kecakapan umum pramuka penegak.

Di dalam poin-poin syarat kecakapan umum pramuka penegak banyak berisikan hal yang menuntut untuk siap terjun dalam kehidupan sehari-hari di Masyarakat. Hal itu seperti, kemampuan berbicara, kemampuan berwirausaha, menjaga kelestarian budaya dan lain-lain. kegiatan pramuka penegak sendiri juga berbeda dengan golongan sebelumnya. Pramuka penegak berorientasi agar bisa ikut serta dalam membangun masyarakat. Hal itu sesuai dengan kode kehormatan pramuka penegak. Di SMA Negeri 1 singosari sendiri dengan kondisi banyaknya kelas dan siswa maka menjadi kesulitan tersendiri. Di SMA Negeri 1 Singosari untuk seluruh kelas X terdiri dari 12 kelas dengan masing-masing kelas beranggotakan kurang lebih 36 siswa. Dengan banyaknya kelas tersebut menjadi kesulitan tersendiri khususnya tenaga pendidik atau Pembina Pramuka.

Selama pelaksanaan kegiatan Kandidat Sarjana Mengabdikan di SMA Negeri 1 Singosari, penulis sendiri dari Mahasiswa Universitas Islam Malang melakukan observasi terkait kegiatan pramuka wajib, kultur sekolah dan kebijakan sekolah. Dari hasil observasi tersebut, terdapat banyak potensi yang dapat di kembangkan baik dari siswa dan sekolah terkait dengan kegiatan kepramukaan. Hasil dari pengamatan yang di lakukan perlu adanya inovasi dalam kegiatan kepramukaan di sekolah tersebut agar menarik dan menyenangkan. Selama ini kebanyakan pertemuan dilakukan di dalam kelas berupa materi teori bukan praktik. Jika dilaksanakan praktik maka terkendala tempat dan fasilitas karena banyaknya siswa. Sehingga muncul gagasan untuk menyelenggarakan program proyek semester yang di kemas dalam sebuah kegiatan "GEKRESI (Giat Ekspresi Kreasi dan seni)".

Kegiatan Gekresi tersebut bertujuan untuk melatih kemampuan wirausaha, kepemimpinan, manajerial organisasi, inovasi, nasionalisme dan lain-lain. kegiatan gekresi ini dalam pelaksanaannya melibatkan banyak hal sehingga di bagi

menjadi beberapa tahap yaitu, 1) persiapan, saya melaksanakan diskusi dengan tim Pembina pramuka di sekolah, Kepala Sekolah dan stake holder terkait. Dalam diskusi tersebut juga dilaksanakan pembentukan panitia, penyusunan petunjuk teknis dan pelaksanaan kegiatan, penyusunan proposal. 2) Sosialisasi Gekresi, Program proyek semester gekresi di sosialisasikan kepada seluruh siswa sekaligus pembentukan kelompok di masing-masing kelas. 3) pendampingan dan penggalangan dana, dalam proses pembina mendampingi dan menjadi media konsultasi bagi siswa dan membekali materi pada siswa untuk keperluan kegiatan tersebut. panitia pada tahap ini juga melakukan penggalangan dana dengan berkoordinasi dengan sekolah dan sponsor. 4) pelaksanaan, siswa melaksanakan kegiatan sesuai dengan kelompok masing-masing. 5) evaluasi dan laporan, pada tahap ini panitia melakukan evaluasi dan laporan kegiatan ke pihak sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, saya selaku peserta KSM yang secara individu melaksanakan pengabdian di SMA Negeri 1 Singosari menilai bahwa kegiatan ini penting untuk dilaksanakan agar kegiatan pramuka lebih menarik menyenangkan, dan menantang serta menjadi wadah untuk pengembangan siswa dalam bakat, minat dan kemampuan survive dalam kehidupan.

METODE PELAKSANAAN

Bentuk kegiatan ini adalah program proyek semester pramuka wajib SMA Negeri 1 Singosari yang terdiri dari beberapa kegiatan. Beberapa kegiatan tersebut meliputi expo kewirausahaan, pentas seni, videografi, teknologi tepat guna dan cipta komik. Semua item kegiatan tersebut di jadikan satu wadah kegiatan yang bernama Gekresi. Peserta dari kegiatan tersebut adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Singosari.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan saat pelaksanaan KSM di SMA Negeri 1 Singosari terdapat permasalahan-permasalahan dalam pelaksanaan Pramuka Wajib. Kegiatan kepramukaan cenderung dilaksanakan di dalam ruangan dan sebatas teori saja saat penyampaian materi. Hal itu bertentangan dengan prinsip metode kepramukaan yaitu berkelompok, di alam terbuka, menyenangkan, menarik, dan menantang. Permasalahan tersebut muncul di karenakan terbatasnya fasilitas dan juga waktu dan banyaknya siswa. Selain dari permasalahan, untuk mengatasi permasalahan tersebut maka di berikanlah program proyek semester berupa kegiatan Gekresi. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan tersebut sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan pembagian kelompok di masing-masing kelas. setiap kelas terdiri dari kelompok pentas seni, expo kewirausahaan, videografi, cipta komik, dan teknologi tepat guna.
2. Pengawasan dan pendampingan kepada siswa untuk melihat perkembangan persiapan dari siswa dan juga memberikan saran dan masukan untuk konsep dari siswa saat pelaksanaan kegiatan gekresi. Selain itu, siswa di berikan pembekalan materi terkait program proyek semester tersebut.

3. Pelaksanaan kegiatan gekresi. Pada tahap ini seluruh siswa bekerja dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan kelompok masing-masing. Untuk pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan yang sudah di sampaikan.
4. Evaluasi hasil kegiatan ini dilakukan dengan melakukan pengamatan dan penilaian langsung saat pelaksanaan kegiatan. Bentuk evaluasi untuk siswa adalah dengan memberikan penilaian masing-masing kelompok dan mengakumulasi nilai beberapa kelompok dalam satu kelas dan di tentukan kelas terbaik dalam kegiatan gekresi untuk di berikan apresiasi. Selain itu, ada penilaian individu untuk setiap siswa selama proses dan pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program KSM yang dilakukan di SMA Negeri 1 Singosari adalah memberikan program proyek semester yang di sebut Gekresi. Kegiatan ini di lakukan untuk memfasilitasi siswa dalam menuntaskan Syarat kecakapan umum pramuka penegak, wadah bagi siswa untuk berekspresi dan berkreasi, menjalankan metode kepramukaan yaitu berupa kegiatan berkelompok, menarik, dan menantang. Dalam kegiatan tersebut siswa di tuntut untuk menerapkan pengetahuannya dan harus melakukan inovasi dan kreasi dalam pelaksanaannya karena adanya ketentuan-ketentuan yang di berikan.

Program kegiatan ini dilaksanakan dengan proses selama satu semester dan di akhiri dengan kegiatan gebyar gekresi tersebut. dalam rentang waktu tersebut terdiri beberapa tahapan kegiatan yang terdiri dari sebagai berikut:

1. Persiapan

Tahapan ini dilaksanakan dengan melakukan diskusi dengan pihak-pihak terkait di sekolah. Hal ini dilakukan untuk menyampaikan rencana kegiatan dan pembentukan panitia yang terdiri dari tim Pembina Pramuka SMA Negeri 1 Singosari. hal itu dilanjutkan dengan penyusunan proposal, petunjuk teknis kegiatan tersebut.

2. Sosialisasi

Tahapan ini dilakukan dengan mensosialisasikan program tersebut kepada seluruh siswa. Setiap kelas di bagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan ragam kegiatan gekresi yang ada. Pada tahap ini siswa di berikan petunjuk teknis kegiatan gekresi sebagai acuan dalam persiapan untuk pelaksanaan kegiatan tersebut. setiap ragam kegiatan pada gekresi ini memiliki masing-masing indikator penilaian. Adapun indikatornya sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator kegiatan

Nama giat	Indikator	Poin SKU Penegak yang di tuntaskan
Expo Kewirausahaan	- Siswa dapat menyusun perencanaan dan proposal usaha - Siswa dapat mebuat kemasan produk yang tepat. - Siswa dapat membuat dan menjual produk yang sehat - Siswa bekerja secara berkelompok	- Dapat menjelaskan kewirausahaan - Telah memiliki keterampilan wirausaha yang menghasilkan uang - Mengikuti atau memimpin diskusi - Mampu menerima kritik dan mengeluarkan pendapat dengan baik.
Pentas seni	- Siswa mampu menampilkan kesenian daerah di depan umum - Siswa mampu bekerja secara berkelompok	- Menampilkan kesenian daerah di depan umum - Mengikuti atau memimpin diskusi - Mampu menerima kritik dan mengeluarkan pendapat dengan baik.
Teknologi Tepat Guna	- Siswa mampu memanfaatkan limbah sampah anorganik - Siswa mampu membuat teknologi tepat guna yang mengandung sampah anorganik	- Dapat mendaur ulang barang bekas menjadi barang bermanfaat - Dapat membuat salah satu jenis teknologi tepat guna
Videografi	- Siswa mampu membuat konten video dengan baik - Siswa mampu Menyusun konsep dan narasi dalam video	- Dapat berbicara menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar - Dapat menjelaskan pola hidup bersih dan sehat
Poster	Siswa mampu membuat poster tentang ketahanan pangan dengan baik.	Siswa berani menyampaikan pendapat.

3. Pendampingan dan penggalangan dana

Tahap ini dilakukan pendampingan kepada siswa dan mengamatin perkembangan dari masing-masing kelompok. Pada pelaksanaan pendampingan juga dimanfaatkan untuk memberi materi sebagai bekal dalam menuntaskan kegiatan tersebut. contohnya seperti memberikan materi terkait perencanaan usaha (bussines plan). Selain pemberian bekal juga Pembina menerima konsultasi dari siswa dalam penyusunan konsep. Pada tahap ini Pembina selain melakukan pendampingan juga mempersiapkan kegiatan dengan melaksanakan penggalangan dana dan mitra untuk mensukseskan kegiatan tersebut.

4. Pelaksanaan kegiatan

Pada tahap pelaksanaan ini seluruh siswa melaksanakan kegiatan sesuai dengan kelompok masing-masing. Kegiatan tersebut berpusat di Lapangan sekolah. Kegiatan tersebut beranggotakan peserta seluruh kelas X dan di saksikan oleh seluruh siswa dan guru di SMA Negeri 1 Singosari. pada pelaksanaan ini tim Pembina melakukan penilaian terhadap seluruh

peserta dan di akhir kegiatan memberikan apresiasi untuk kelas terbaik dalam kegiatan tersebut. selain itu tim Pembina juga di bantu oleh anggota Dewan Ambalan Bima Sakti Dewi Arimbi (sebutan anggota ekstrakurikuler pramuka/organisasi pramuka di SMAN 1 Singosari).



Gambar 1. Pentas Seni dan Kewirausahaan

5. Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi dari pengamatan selama proses dan pelaksanaan kegiatan. Dalam penilaian ini telah menghasilkan hasil kerja dan antusiasme yang baik dari siswa. Setiap siswa juga merasa senang dan semangat dalam pelaksanaan kegiatan. Hal itu dapat di lihat dari tampilan dan produk atau karya yang di buat oleh peserta. Selain berfokus pada evaluasi yang berkaitan dengan siswa, pada tahap ini juga dilakukan evaluasi menyeluruh terkait kegiatan.



Gambar Tabel 2. Penilaian kegiatan gekresi

Program Gekresi yang dilaksanakan di SMAN 1 Singosari mencerminkan implementasi Project-Based Learning (PBL) yang efektif. Melalui tahapan seperti persiapan, sosialisasi, pendampingan, dan pelaksanaan kegiatan, program ini memperkuat berbagai aspek keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, inovasi, dan tanggung jawab. Program ini juga berhasil

mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dengan konteks lokal yang relevan, menjadikannya model pendidikan berbasis pengalaman yang kaya.

1. Keunggulan Pendekatan Berbasis Proyek dalam Program Gekresi

Program Gekresi menonjol karena memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen dengan pengetahuan dan kreativitas mereka, misalnya melalui Expo Kewirausahaan, teknologi tepat guna, hingga kegiatan seni dan poster. Ini sejalan dengan prinsip utama PBL, yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, menghadirkan tantangan nyata, dan menuntut kolaborasi tim. Menurut Zhang et al. (2023), PBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif secara signifikan dibandingkan pendekatan tradisional. Dalam konteks Gekresi, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada produk akhir tetapi juga proses kolaboratif yang mencakup perencanaan dan evaluasi.

2. Dukungan Guru dan Pendampingan

Tahapan pendampingan dalam program Gekresi mencerminkan peran penting guru sebagai fasilitator dalam PBL. Guru memberikan dukungan dalam bentuk materi terkait seperti business plan, konsultasi konsep, serta penggalangan dana. Hal ini sejalan dengan temuan Grossman et al. (2021), yang menekankan bahwa keberhasilan PBL sangat dipengaruhi oleh pendampingan guru berbasis praktik yang kuat, termasuk pemberian umpan balik strategis dan waktu untuk refleksi siswa. Dukungan ini memastikan siswa dapat menyelesaikan proyek dengan baik, sekaligus memupuk keterampilan seperti kepemimpinan dan manajemen waktu.

3. Relevansi dengan Konteks Lokal dan Komunitas

Gekresi menonjol dalam mengintegrasikan tema lokal melalui proyek berbasis komunitas, seperti kewirausahaan yang melibatkan mitra lokal. Pendekatan ini sesuai dengan penelitian Schneider et al. (2023), yang menunjukkan bahwa PBL berbasis komunitas mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dan membangun keterampilan interpersonal siswa. Dengan pelibatan siswa dalam kegiatan yang memiliki dampak nyata, program ini mendukung pembelajaran bermakna yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan akademik tetapi juga kehidupan sehari-hari.

4. Keterlibatan dan Refleksi

Kegiatan Gekresi juga memberikan kesempatan refleksi kepada siswa melalui evaluasi berbasis proyek, penghargaan untuk kelas terbaik, dan umpan balik dari guru. Menurut Saavedra dan Rapaport (2021), refleksi merupakan komponen penting dalam PBL, yang

memungkinkan siswa untuk mengevaluasi keberhasilan proyek mereka dan memahami proses belajar secara mendalam.

5. Tantangan dan Solusi

Meskipun program ini inovatif, tantangan seperti beban kerja guru dan kebutuhan pengembangan kurikulum menjadi perhatian. Penelitian Saavedra et al. (2021) menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mampu mengimplementasikan PBL dengan baik. Di SMAN 1 Singosari, peningkatan kapasitas guru dapat dilakukan melalui pelatihan intensif dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi atau mitra eksternal.

KESIMPULAN

Program Gekresi di SMAN 1 Singosari merupakan model implementasi PBL yang efektif, mengintegrasikan prinsip pembelajaran berbasis proyek dengan konteks lokal yang relevan. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif dan non-kognitif siswa tetapi juga menanamkan nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan kreativitas. Untuk meningkatkan keberlanjutan, SMAN 1 Singosari perlu memperkuat pengembangan profesional bagi guru dan menciptakan ekosistem kolaboratif untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek.

Kesimpulan dari pelaksanaan program Gekresi ini mampu membuat siswa semangat dan tertarik dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Kegiatan tersebut dapat menjadi alternatif dalam mengemas kegiatan kepramukaan yang berkelompok, di ruang terbuka, menarik, menantang dan menyenangkan. Khususnya untuk menguji syarat kecakapan umum siswa yang tidak bisa di tuntaskan secara teori atau tes tulis.

Saran untuk kegiatan ini adalah perlu dilaksanakan dengan lebih baik lagi. Pengemasan kegiatan juga bisa lebih inovatif lagi semisal di laksanakan kegiatan tersebut di lingkungan Masyarakat. Program ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan elemen teknologi digital, seperti penggunaan platform daring untuk dokumentasi proyek dan evaluasi. Sekolah lain dapat mengadopsi model serupa untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum kepramukaan mereka. Studi lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang program ini terhadap keterampilan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Afdal & heri. (2019). Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pramuka Di Sd Negeri 004 Samarinda Utara Tahun 2019. Jurnal Pendas Mahakam. Vol 4 (2). 68-81.
- Grossman, P., et al. (2021). Teaching practices. <https://kappanonline.org/research-project-based-learning-de-vivo/>
- Kwartir Nasional. (2023). Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. (<https://pramuka.or.id/ad-art-munas-2023/>)

- Kwartir nasional. (2011). Panduan Penyelesaian SKU Penegak. (<https://pramuka.or.id/files/document/SK-119-2011-Panduan%20Penyelesaian-SKU-Penegak.pdf>)
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2011). Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat dasar. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 63 Tahun 2014 tentang pendidikan kepramukaan.
- Saavedra, A., & Rapaport, A. (2021). The role of project-based learning in improving student engagement and performance. Kappan Online. <https://kappanonline.org/research-project-based-learning-de-vivo/>
- Schneider, B., et al. (2023). Impact of community-driven project-based learning on student outcomes. <https://kappanonline.org/research-project-based-learning-de-vivo/>
- Tim Editor KMD (2011). Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.
- Zhang, X., et al. (2023). The effectiveness of project-based learning: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*. DOI: 10.3389/fpsyg.2023.